

MADRASAH NIZHAMIYAH DALAM PERSPEKTIF POLITIK PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS HISTORIS DAN IMPLIKASI SOSIO-INTELEKTUAL

Siti Yusrona Daulay

Raudhatul Athfal Arafah Padangsidempuan

sitiyusronadaulay21@gmail.com

Zainal Efendi Hasibuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Zainal80.yes@gmail.com

Erik Novianto

Universitas Islam An Nur Lampung

eriknovianto@an-nur.ac.id

Article History:

Received: Agustus 30, 2025;

Accepted: September 25, 2025;

Published: Oktober 26, 2025;

Abstract. *The Nizamiyah Madrasah, founded in the 11th century CE by Nizam al-Mulk the prime minister of the Seljuk Dynasty, has been a pivotal point in the history of ancient Islamic education. The institution not only contributed to the development of Islamic science, but also served as a strategic tool in the political agenda of power. This research aims to analyze the relationship between education and politics through a literature study with a historical analysis approach. The main findings show that the establishment of the Nizamiyah Madrasah served as a state tool to strengthen the political legitimacy of the Seljuk Dynasty, disseminate Sunni ideology systematically, and limit the influence of opposition groups such as Shia and other schools of thought that were considered deviant. The main contribution of this study lies in understanding how classical Islamic educational institutions were utilized as tools for the consolidation of power and the domination of state ideology.*

Keywords:

Nizamiyah Madrasah, Politics of Education, Seljuk Dynasty, Islamic Education, Nizam al-Mulk.

Abstrak. Madrasah Nizamiyah, yang didirikan pada abad ke-11 M oleh Nizam al-Mulk perdana menteri Dinasti Seljuk telah menjadi titik penting dalam sejarah pendidikan Islam kuno. Lembaga ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis dalam agenda politik kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan politik melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis historis. Temuan utama menunjukkan bahwa pembentukan Madrasah Nizamiyah berperan sebagai sarana negara untuk memperkuat legitimasi politik Dinasti Seljuk, menyebarkan paham Sunni secara sistematis, dan membatasi pengaruh kelompok oposisi seperti Syiah dan aliran pemikiran lain yang dianggap menyimpang. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana institusi pendidikan Islam klasik dimanfaatkan sebagai alat untuk konsolidasi kekuasaan dan dominasi ideologi negara.

A. PENDAHULUAN

Hubungan antara pendidikan dan kekuasaan adalah topik utama yang terus diangkat dalam berbagai studi sejarah Islam klasik (Asy'arie et al., 2024). Pendidikan, terutama dalam bentuk institusi resmi seperti madrasah, tidak hanya berperan sebagai wahana penyebaran ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat ideologis yang mendukung struktur kekuasaan yang sedang berkuasa. Dalam hal ini, Madrasah Nizamiyah muncul sebagai salah satu contoh paling jelas dari hubungan erat antara lembaga pendidikan dan kepentingan politik. Madrasah Nizamiyah didirikan pada abad ke-11 M oleh Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri yang berpengaruh di bawah Dinasti Seljuk (Romzi et al., 2024). Madrasah ini berfungsi ganda sebagai pusat ilmu pengetahuan sekaligus sebagai sarana legitimasi politik. Nizam al-Mulk, yang meninggal pada tahun 1092 M (Farhan al-Fuadi, 2024). Nizam Al-Mulk dikenal sebagai seorang negarawan dengan visi yang jelas mengenai pentingnya peran ulama dan lembaga pendidikan dalam membentuk pandangan masyarakat dan menguatkan legitimasi kekuasaan negara.

Dalam konteks ini, pembentukan Madrasah Nizamiyah tidak bisa dipisahkan dari dinamika politik dan sosial di waktu itu, terutama menyangkut kebutuhan Dinasti Seljuk untuk menjaga kekuasaan Sunni di tengah ancaman ideologis dan militer dari kelompok Syiah, terutama Dinasti Fatimiyah (Salabi, 2025). Dengan demikian, penting untuk meneliti dua aspek utama yang menjadi fokus dalam studi ini. Pertama, bagaimana situasi dan konteks politik pada masa itu mempengaruhi keputusan untuk mendirikan madrasah secara besar-besaran dan terorganisir. Kedua, bagaimana madrasah ini digunakan dengan cara yang sistematis untuk mendukung kepentingan politik Dinasti Seljuk, khususnya dalam mempertahankan dominasi atas komunitas Muslim yang kaya akan keragaman etnis, mazhab, dan tradisi keilmuan. Pelajaran mencakup: Tauhid: Pemahaman tentang keesaan Tuhan. Filsafat Islam: Kajian pemikiran filosofis dalam konteks Islam (Rahman et al., 2023). Kurikulum Madrasah Nizamiyah merupakan salah satu yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam, dengan struktur yang dirancang untuk

mengedepankan ilmu-ilmu agama dan syariat. Berikut adalah rincian struktur kurikulum Madrasah Nizamiyah. Pendekatan Pembelajaran, Metode pembelajaran di Madrasah Nizamiyah adalah klasikal, di mana seorang guru menyampaikan materi di depan kelas, sementara siswa mendengarkan dan berpartisipasi dalam dialog (Moh Rokib, Muhlas Amali, 2025, p. 29). Ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif.

Penelitian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang menjadi acuan utama adalah karya terkenal Siyasatnama yang ditulis oleh Nizam al-Mulk serta karya dari tokoh-tokoh sezamannya, seperti al-Ghazali, yang membantu dalam memahami perspektif dan taktik politik pendidikan saat itu. Di sisi lain, sumber sekunder seperti buku dan jurnal akademik modern memberikan sudut pandang dan interpretasi kontemporer terhadap fenomena yang dianalisis.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat historis dan kualitatif, dengan tujuan untuk tidak hanya merekonstruksi kejadian serta kebijakan pendidikan pada era Seljuk, tetapi juga mengungkap makna ideologis dan politik yang ada di dalamnya. Analisis dilakukan dengan cara membaca secara kritis teks-teks bersejarah dan pendidikan, dengan perhatian khusus pada proses produksi, distribusi, dan pengendalian ilmu pengetahuan oleh kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan tidak hanya dalam bidang kajian sejarah pendidikan Islam, tetapi juga dalam perdebatan yang lebih luas tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan dalam masyarakat Muslim klasik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yang memfokuskan pada penelusuran dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik kajian (Saefullah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan

tujuan penelitian yang bersifat historis-analitis dan berusaha menggali makna serta hubungan antara fenomena pendidikan Islam dan kekuasaan politik pada masa klasik, khususnya melalui institusi Madrasah Nizamiyah (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024). Dalam studi ini, data dikumpulkan dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer terdiri dari dokumen-dokumen autentik yang ditulis pada masa hidup tokoh-tokoh kunci dalam sejarah berdirinya Madrasah Nizamiyah. Di antaranya adalah *Siyasatnama*, karya penting dari Nizam al-Mulk sendiri yang berisi panduan administrasi dan kebijakan politik yang menjadi fondasi teoritis pembangunan madrasah-madrasah di bawah Dinasti Seljuk. Selain itu, digunakan pula tulisan dan pemikiran dari al-Ghazali, seorang cendekiawan besar yang pernah mengajar di Madrasah Nizamiyah dan memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan teologi dan pendidikan Islam pada masa tersebut. Karya-karya tokoh sezaman ini memberikan perspektif langsung mengenai maksud, tujuan, dan konteks sosial-politik pembentukan madrasah.

Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai literatur akademik modern, seperti buku-buku sejarah Islam, artikel jurnal ilmiah, dan ensiklopedia yang mendalami tema pendidikan Islam, politik Dinasti Seljuk, serta dinamika relasi antara agama dan kekuasaan. Literatur sekunder ini sangat penting dalam memberikan kerangka teoretis, interpretasi kontemporer, dan komparasi historis yang dapat memperkaya analisis dan memperluas pemahaman terhadap data primer yang tersedia.

Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi sebagai metode utama (Suryasuciramdhan et al., 2024). Teknik ini berguna untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan interseksi antara pendidikan dan kekuasaan. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengekstraksi makna tersembunyi dalam narasi sejarah serta mengungkap motif-motif ideologis dan politis yang terkandung dalam pendirian Madrasah Nizamiyah.

Untuk melengkapi pendekatan tersebut, digunakan pula pendekatan historis (*historical approach*), yang berfungsi merekonstruksi konteks sosial, politik, dan intelektual pada masa pendirian dan perkembangan Madrasah Nizamiyah. Dengan melihat kondisi masyarakat, konfigurasi kekuasaan, serta tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh Dinasti Seljuk, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran madrasah tidak hanya sebagai institusi keilmuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperkuat legitimasi dan dominasi ideologis penguasa.

Dengan demikian, kombinasi antara studi kepustakaan, analisis isi, dan pendekatan historis memungkinkan penelitian ini menyajikan pembacaan yang mendalam, kritis, dan kontekstual terhadap fenomena pendidikan Islam klasik, serta menyoroti bagaimana ilmu dan kekuasaan saling terhubung dan memengaruhi dalam realitas sejarah umat Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Politik Pendirian Madrasah Nizamiyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendirian Madrasah Nizamiyah tidak dapat dilepaskan dari situasi politik yang melatarbelakanginya, khususnya dalam konteks Dinasti Seljuk yang tengah berupaya memperkuat posisi dan legitimasi kekuasaannya di dunia Islam. Nizam al-Mulk sebagai wazir utama di bawah Sultan Alp Arslan dan Malik Shah, menyadari pentingnya lembaga pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran ideologis umat dan menundukkan keberagaman pemikiran ke dalam satu kerangka ortodoksi Sunni (Moh Rokib, Muhlas Amali, 2025). Hal ini tampak jelas dalam *Siyasatnama*, di mana Nizam al-Mulk menekankan pentingnya pengendalian terhadap para ulama dan penyebaran ilmu agama yang sejalan dengan doktrin resmi negara.

Madrasah Nizamiyah pertama didirikan di Baghdad pada tahun 1065 M, kemudian menyusul di kota-kota besar seperti Nishapur, Balkh, Herat, dan Isfahan (Hidayat, 2020). Lokasi-lokasi ini bukan dipilih secara

kebetulan, melainkan merupakan pusat-pusat strategis politik dan keilmuan di wilayah kekuasaan Seljuk. Langkah ini menunjukkan bahwa pendirian madrasah tidak sekadar berfungsi sebagai upaya penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi geopolitik untuk memperkuat pengaruh pusat terhadap daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Syiah atau sekte-sekte heterodoks lainnya (M. Luqman Hakim, Sri Ulandari², 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Nizamiyah adalah bagian dari proyek ideologis negara untuk mengkonsolidasikan kekuasaan melalui pendidikan.

2. Madrasah Sebagai Alat Hegemoni Kekuasaan

Analisis isi terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah secara sistematis difungsikan sebagai alat negara untuk menciptakan hegemoni ideologis (Suryadi, 2024, p. 13). Hegemoni dalam hal ini merujuk pada pengaruh dominan satu kelompok terhadap pemikiran dan praktik masyarakat secara menyeluruh. Konsep ini sejalan dengan teori Antonio Gramsci, yang melihat pendidikan sebagai sarana dominasi kultural (Mahfud et al., 2023). Dalam konteks Nizamiyah, madrasah menghasilkan ulama yang secara intelektual dan politik loyal terhadap negara. Para pengajar dan lulusan madrasah umumnya berasal dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, terutama mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ari, yang menjadi fondasi ajaran resmi madrasah tersebut.

Selain mencetak ulama negara, madrasah juga memainkan peran dalam membatasi penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang, seperti pemikiran Mu'tazilah, Ismailiyah, dan Syiah (Kartini, Apriliani, 2024). Pengaruh oposisi intelektual ini diminimalisir melalui pengendalian kurikulum dan seleksi guru. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai benteng ideologis yang membendung arus pemikiran alternatif yang berpotensi menggoyahkan kekuasaan Seljuk.

3. Kontribusi Madrasah Nizamiyah terhadap Pendidikan Islam

Meskipun sarat dengan muatan politik, tidak dapat disangkal bahwa Madrasah Nizamiyah memberikan kontribusi besar terhadap sistem pendidikan Islam (Novi Revolina Doriza, Deri Wanto, 2023). Salah satu pencapaian terpentingnya adalah institusionalisasi pendidikan formal Islam dalam bentuk madrasah yang terstruktur, dengan kurikulum baku, jadwal pengajaran reguler, serta gaji bagi para pengajar. Model ini kemudian menjadi prototipe bagi madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam, termasuk yang berkembang di bawah Dinasti Ayyubiyah, Mamluk, bahkan Utsmaniyah. Model ini kemudian menjadi prototipe bagi madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam, termasuk yang berkembang di bawah Dinasti Ayyubiyah, Mamluk, bahkan Utsmaniyah.

Madrasah Nizamiyah juga melahirkan tokoh-tokoh besar dalam dunia Islam, seperti Imam al-Ghazali, yang pemikirannya menjadi jembatan antara ilmu rasional dan spiritual dalam Islam (Kholili Hasib, 2024). Melalui pengajaran di madrasah, al-Ghazali mempengaruhi arah pendidikan Islam secara luas, tidak hanya dalam konteks Sunni ortodoks, tetapi juga dalam sintesis antara akal dan wahyu. Lebih dari itu, standarisasi kurikulum berbasis Sunni yang diterapkan oleh Madrasah Nizamiyah menjadi rujukan utama dalam dunia Islam klasik (Sef et al., 2024). Materi yang diajarkan mencakup fikih (terutama mazhab Syafi'i), teologi Asy'ariyah, nahwu (tata bahasa Arab), logika, serta retorika. Kurikulum ini tidak hanya mendisiplinkan pengetahuan ke dalam kerangka Sunni, tetapi juga menciptakan stabilitas dalam sistem pembelajaran Islam lintas wilayah.

Madrasah Nizamiyah merupakan simbol konkrit dari simbiosis antara ilmu dan kekuasaan dalam sejarah peradaban Islam klasik. Didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 (Muhibuddin, 2023), madrasah ini bukan hanya menjadi pusat keilmuan Islam yang melahirkan banyak cendekiawan besar, tetapi juga instrumen politik strategis Dinasti Seljuk dalam mempertahankan dominasi kekuasaannya. Melalui pendirian madrasah-madrasah di kota-kota utama, kekuasaan Seljuk berhasil menciptakan

kontrol ideologis yang luas terhadap masyarakat Muslim, khususnya dalam menghadapi tantangan dari mazhab dan aliran non-Sunni seperti Syiah dan Mu'tazilah.

Kajian ini menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah memainkan dua fungsi utama secara simultan: sebagai lembaga pendidikan formal dan sebagai alat hegemoni negara. Di satu sisi, madrasah ini berhasil menstandarkan kurikulum, memperkenalkan sistem gaji bagi guru, serta menetapkan struktur kelembagaan pendidikan yang kemudian menjadi model bagi madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam. Di sisi lain, keberadaannya juga mencerminkan kepentingan kekuasaan dalam mengarahkan pemikiran umat Islam agar selaras dengan ideologi resmi negara. Dengan kata lain, pendidikan tidak semata-mata menjadi wahana pencarian ilmu, tetapi juga ruang rekayasa ideologis yang dimanfaatkan oleh elite politik untuk melanggengkan kekuasaan.

D. KESIMPULAN

Madrasah Nizhamiyah, didirikan oleh Nizham al-Mulk pada abad ke-11 Masehi di Baghdad, merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang dikelola langsung oleh pemerintah Dinasti Saljuk. Tujuan pendiriannya adalah untuk memperkuat ajaran Sunni dan mengurangi pengaruh Syiah yang berkembang pada masa itu. Kurikulum madrasah ini mencakup ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, serta ilmu-ilmu umum seperti matematika dan astronomi, menunjukkan pendekatan pendidikan yang holistik. Madrasah Nizhamiyah menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lainnya di dunia Islam, dengan sistem manajemen yang baik, termasuk pendanaan dari pemerintah, perpustakaan lengkap, dan fasilitas asrama bagi para siswa. Lulusan madrasah ini banyak yang menjadi ulama, qadhi, dan guru, berperan penting dalam menyebarkan ajaran Sunni dan memperkuat stabilitas politik Dinasti Saljuk. Namun, dominasi ilmu keagamaan dalam kurikulumnya memunculkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Penelitian ini menyadari keterbatasan dalam akses terhadap sumber primer sejarah dan kemungkinan bias dalam interpretasi data. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif antara Madrasah Nizhamiyah dan lembaga pendidikan Islam lainnya pada masa yang sama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika politik dan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Asy'arie, B. F., Mun'im, Z., Ma'ruf, R. A., Susanti, S. S., & Kurniawati, D. (2024). Kedudukan Politik Dalam Membangun Perkembangan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 126–145. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2947>
- Farhan al-Fuadi, M. U. (2024). Otoritarianisme dan Kemandegan Falsafah Di Dunia Islam : Peran Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Patronase Ulama- Negara dan Pengaruhnya Kepada Kemandegan Tradisi Falsafah Di Dunia Islam. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(1), 23–35.
- Hidayat, A. T. (2020). Pembunuhan Nizam al-Mulk yang dibunuh oleh seorang pasukan Hasan ibn Sabbah. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 24(2), 186–193.
- Kartini, Apriliani, F. (2024). Kajian historis madrasah nizamiyah. *Azkia : Jurnal of Islamic Education in Asia*, 1(1), 1–25.
- Kholili Hasib, N. U. H. (2024). Pemikiran Wasatiyah Dalam Kitab AL-IQTISHAD FI AL- Jurnal Pendidikan : Kajian dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(3), 89–109.
- M. Luqman Hakim , Sri Ulandari2, N. H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam M. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(3), 223–234.
- Mahfud, Andrik Purwasito, Warto, & Wakil Abdullah Rais. (2023). Gandrung As A Political Communication Tool In Banyuwangi (A Study of Antonio Gramsci's Hegemony). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.1849>
- Moh Rokib, Muhlas Amali, M. N. Q. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam Institusi-institusi yang Dikelola Pemerintah dan Masyarakat*. KBM

Indonesia.

- Muhibuddin. (2023). Madrasah Nizhamiyah Dalam Sejarah Peradaban Pendidikan Islam Di Baghdad. *Ameena Journal*, 1(1), 120. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/04/09/p6xdyf313-madrasah->
- Novi Revolina Doriza, Deri Wanto, A. H. A. (2023). Kontribusi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 383–393. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.999>
- Rahman, I., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2023). Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Ortodoksi Sunni. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 8(2), 1–14. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR/article/view/402>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Romzi, M., Musthofa, M. L., & Noviyanti, S. F. (2024). The Role of Nizamiyah in the Development of Early Islamic Education. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i1.1652>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Salabi, N. R. & A. S. (2025). *Sejarah Pendidika Islam*. Jakad Media Publishing.
- Sef, W., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia The Relevance Of Al-Ghazali's Perspective Education Towards The Islamic Education Paradigm In Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 94.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern*. Tim CV. Jejak.
- Suryasuciramdhan, A., Meira, D., Motik, E. K., & Fitrianti, D. (2024). Analisis isi eksploitasi dan penistaan agama dalam poster film Kiblat: Content analysis of exploitation and blasphemy in kiblat movie posters. *Filosof: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.128>

